



PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU MELALUI KELAS WANI MPASI SEBAGAI UPAYA ANTI STUNTING DAN ANEMIA BERBASIS BAHAN PANGAN LOKAL DI YOGYAKARTA

EMPOWERMENT KADER OF POSYANDU THROUGH COMPLEMENTARY FOOD CLASSES AS PREVENTION OF STUNTED AND ANEMIA BASED EFFORTS LOCAL FOOD MATERIALS IN YOGYAKARTA

Nur Khasanah^{1*}, Novi Indrayani², Sinta Massolo³

¹Dosen Keperawatan Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta

²Dosen Gizi Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta

³Mahasiswa Program Sarjana Universitas Respati Yogyakarta

^{1*}Nurkhasanah@respati.ac.id, ²novi.indrayani.22@gmail.com, ³sintamasolo06@gmail.com

***Penulis Korespondensi**

Abstrak

Hampir semua posyandu yang ada di wilayah kerja puskesmas banguntapan III sudah pernah mengirim salah satu kadernya mewakili pelatihan PMBA, namun pelatihan tersebut belum merata diperoleh oleh semua kader, sehingga kegiatan yang dilakukan di Posyandu belum optimal. Kegiatan hanya berfokus pada penimbangan dan pengukuran PB serta pemberian Vit A, sedangkan pemberian makanan tambahan khususnya MPASI belum sesuai standar WHO. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa sebagian besar kader posyandu belum mengetahui secara detail tentang MPASI, hal tersebut sejalan dengan masih adanya kasus gizi buruk, gizi kurang, stunting dan BGM di kelurahan banguntapan. Para Kader berasumsi bahwa penyediaan MPASI/PMT sesuai standar membutuhkan anggaran yang tidak sedikit, sehingga penyediaan PMT hanya satu atau dua jenis makanan saja. Berdasarkan hal tersebut Pengabdian menyelenggarakan kembali kegiatan PMBA tetapi lebih berfokus pada MPASI berbahan pangan lokal yang dapat mencegah stunting dan anemia. Metode kegiatan pengabdian meliputi, pembentukan kelompok kader dalam satu wadah grup whatsapp, pelatihan secara langsung, konsultasi online, praktik perhitungan status gizi dan deteksi dini kondisi stunting, pembuatan social media tentang kesehatan balita khususnya MPASI dilaman Instagram, pembuatan media cetak berupa lembar balik MPASI, monitoring dan evaluasi dengan memantau data penimbangan BB balita pada bulan oktober satu bulan tepat setelah pelatihan dilakukan. Hasil Kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terkait MPASI dan keterampilan kader dalam menilai status gizi balita serta terbit HKI Media cetak Lembar balik MPASI yang dapat digunakan para kader dalam melakukan konseling.

Kata Kunci: Kader, MPASI, Stunting, Anemia



Abstract

Almost all posyandu in the working area of the Banguntapan III puskesmas have sent one of its cadres to represent Complementary food training, but the training has not been evenly obtained by all cadres, so the activities carried out at the Posyandu are not optimal. The activity only focuses on weighing and measuring PB and giving Vit A, while the provision of additional food, especially complementary foods, is not according to WHO standards. Based on the preliminary study, it is found that most of the posyandu cadres do not know in detail about complementary foods, this is in line with the cases of malnutrition, malnutrition, stunting and BGM in Banguntapan village. Cadres assume that the provision of Complementary food according to standards requires a large budget, so that PMT provision is only one or two types of food. Based on this, the Service Office held a Complementary food activity again but focused more on complementary foods made from local food that can prevent stunting and anemia. Methods of service activities include, forming a cadre group in a WhatsApp group, direct training, online consultation, practicing nutritional status calculations and early detection of stunting conditions, making social media about toddler health, especially Complementary food on Instagram, making printed media in the form of complementary food sheets, monitoring and evaluation by monitoring the weight data of under-five children in October one month right after the training. The results of the activity showed that there was an increase in knowledge related to complementary foods and the skills of cadres in assessing the nutritional status of toddlers as well as published IPR. Print media.

Keywords: *Cadre, Complementary food, Stunted, Anemia*

1. PENDAHULUAN

Secara teknis, tugas kader dalam kegiatan posyandu seharusnya meliputi berbagai hal diantaranya pemantauan kesehatan ibu dan anak, Gizi, Bina Keluarga balita dan kelas balita. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran kader di posyandu sebagian besar hanya berfokus pada penimbangan balita dan pemberian Gizi sebagai makanan tambahan termasuk yang dilakukan oleh kader di 6 Posyandu yang ada di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Sebagian kecil kader di Posyandu kelurahan banguntapan sudah pernah mendapatkan pelatihan PMBA, akan tetapi pelatihan tersebut belum merata diberikan kepada semua kader yang disebabkan oleh keterbatasan pihak penyelenggara. Frekuensi para kader di Posyandu bertemu dengan petugas kesehatan dari puskesmas hanya 1 kali/bulan, pertemuan pun hanya berfokus pada pemindahan data posyandu ke puskesmas. Sedangkan pertemuan yang diselenggarakan untuk membahas dan menggali permasalahan ataupun kendala posyandu dalam melaksanakan kegiatan hanya dilakukan setahun sekali, pertemuan tersebut disebut dengan *refreshing* kader. Kendala yang pernah disampaikan oleh para kader posyandu kelurahan banguntapan salah satunya adalah rendahnya cakupan kehadiran ibu balita yang datang ke posyandu yaitu <70%, padahal target pemerintah cakupan posyandu harusnya dapat mencapai 80%. Rendahnya cakupan kehadiran Posyandu kelurahan banguntapan disebabkan oleh banyaknya ibu balita yang bekerja diluar rumah sehingga banyak balita yang diasuh oleh asisten rumah tangga, sehingga banyak dari mereka tidak rutin membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan penimbangan.

Minimnya pertemuan antara kader dan tenaga kesehatan berdampak pada rendahnya pengetahuan kader dalam melaksanakan perannya termasuk perannya dalam pemberian



makanan tambahan bagi balita yaitu MPASI, konseling MPASI, gizi yang diberikan oleh kader kepada balita setiap kali pelaksanaan posyandu adalah jenis makanan yang cenderung monoton dan kurang bervariasi. Pemberian makanan pada balita di Posyandu kelurahan banguntapan dibuat sama tanpa memperhatikan perbedaan kebutuhan balita sesuai umur, Menu MPASI yang biasa diberikan antara lain, Bubur kacang hijau, jenang sum-sum, buah pisang, telur rebus, biskuit dan paling sering Nasi sayur lauk. Kader Posyandu kelurahan banguntapan menyatakan bahwa meskipun para kader sudah pernah mendapatkan pelatihan tentang PMBA, namun para kader mengaku masih belum mengetahui secara spesifik mengenai pemberian makanan pada anak khususnya di dua tahun pertama kehidupannya. Para Kader belum mengetahui makanan-makanan yang direkomendasikan dan perlu dihindari anak sesuai usia perkembangannya khususnya makanan yang dapat mencegah dan menyebabkan stunting dan anemia. Ketidaktahuan para kader posyandu terkait MPASI justru kadang menyebabkan penyerapan zat besi dalam tubuh bayi kurang optimal, sehingga meningkatkan risiko balita anemia. Para kader posyandu juga menyatakan bahwa dalam penyediaan makanan tambahan (PMT) di posyandu, parakader terkadang mencari ide masakan melalui *browsing* internet maupun media sosial seperti Instagram dan facebook. Namun akun-akun media sosial yang dibuka tidak semua akun khusus membagikan makanan pada baduta, melainkan resep masakan secara umum. Adapun beberapa kader yang menggunakan ide masakan dari akun spesialis MPASI tidak begitu memerhatikan pemilik akun tersebut dari orang dengan *basic* pendidikan kesehatan seperti dokter, bidan, ahli Gizi, maupun perawat, melainkan berbagai akun manapun yang membagikan informasi tentang makanan pada bayi, padahal informasi dari media internet maupun media sosial yang tidak jelas *basic* pendidikan/keilmuan pemilik akunnya maka informasi yang dibagikan menjadi kurang tepat.

Informasi kurang tepat yang diperoleh oleh para kader melalui internet mempengaruhi pemikiran kader terkait MPASI menjadi kurang tepat pula, diantaranya banyak dari mereka beranggapan bahwa MPASI yang paling baik bagi balita adalah MPASI berbahan dasar makanan yang cenderung mahal seperti ikan salmon, beras hitam, keju, berbagai macam kaldu yang dijual dipasaran. Padahal Kemenkes (2006) menganjurkan bahwa pembuatan MPASI harus memperhatikan bahan makanan yang mudah diperoleh, mudah diolah, harga terjangkau, dapat diterima sasaran dengan baik, kandungan gizi memenuhi kecukupan gizi balita sesuai usianya.

Kecukupan gizi balita sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita agar terhindar dari stunting dan anemia, akan tetapi berdasarkan data yang diperoleh dari kader perwakilan 6 Posyandu kelurahan banguntapan masih terdapat 2 balita di posyandu tersebut dengan status gizi tidak normal, 2 mengalami stunting, 2 balita hasil penimbangannya BGM dan belum pernah ada balita yang dirujuk untuk dilakukan pemeriksaan Hb karena balita dianggap sehat hanya berdasarkan kenaikan berat badan yang normal pada kartu menuju sehat (KMS) balita. Berdasarkan pengkajian, observasi dan wawancara didapatkan permasalahan yang dialami oleh mitra antaralain kurangnya pengetahuan kader tentang MPASI, kurangnya inovasi kader dalam menyediakan makanan pada kegiatan posyandu, tidak adanya media yang dapat menunjang konseling kader tentang MPASI, masih ditemukan masalah status gizi balita yang tidak normal dan juga stunting, masih rendahnya pengetahuan kader posyandu tentang anemia pada balita di Kelurahan banguntapan.



2. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan pengabdian untuk mengatasi permasalahan stunting dan anemia pada balita di kelurahan banguntapan bantul yaitu dengan membuat kelas kader yang dinamai “Kelas wani MPASI” berbasis offline dan online selama 2 bulan dengan rincian pertemuan satu kali dan selebihnya konsultasi intens melalui grup whatsapp termasuk dalam memberi pelatihan konseling MPASI setelah lembar balik yang peneliti rancang sudah mendapatkan Haki, serta penyebaran Video pembuatan MPASI yang Pengabdian buat berdasarkan standar pembuatan MPASI WHO dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Peningkatan pengetahuan kader secara offline dilakukan melalui penyuluhan dengan metode ceramah dan Tanya jawab, praktik perhitungan Z-Score untuk menilai kondisi stunting pada balita. Adapun susunan kegiatan penyuluhan yaitu pengambilan data awal (pre test), ceramah tanya jawab dilanjutkan dengan post test. Lokasi kegiatan penyuluhan ini diselenggarakan di Aula Padukuhan Sorowajan dengan sasaran 15 kader dari 6 Posyandu Balita yang ada di kelurahan banguntapan.

Metode lain yang pengabdian gunakan untuk memberdayakan kader agar lebih aktif dalam hal konseling kepada masyarakat adalah dengan membuat sosial media yaitu Instagram yang berisi tentang informasi terkait peran dan tugas kader, serta informasi-informasi yang dibutuhkan kader posyandu balita khususnya tentang MPASI yang pengabdian buat dengan nama “KerPosLita” yaitu Kuliah Kader Posyandu Balita. Pengabdian ini dilaksanakan oleh Tim pengabdian dan 1 orang mahasiswa, Pertemuan langsung antara pengabdian dengan seluruh kader dari 6 posyandu yang ada di Kelurahan banguntapan Bantul dilakukan selama 1 hari yaitu pada hari senin, tanggal 28 September 2020. Rincian kegiatan meliputi tahap studi pendahuluan, Koordinasi dengan Ketua Posyandu, Koordinasi dengan bu Lurah sesuai dengan arahan bu Dukuh, Membuat Grup Whatsapp, Melakukan penggalian data dasar pada grup whatsapp, Tahap persiapan meliputi persiapan materi, sarana dan prasarana guna keperluan pengabdian pada saat penyuluhan secara langsung di Aula Padukuhan Sorowajan, Membuat kesepakatan jadwal kegiatan penyuluhan, Penyuluhan di Aula Padukuhan Sorowajan dengan mekanisme pembukaan oleh Ibu Lurah, dilanjutkan pre test – edukasi – post test, Membuat sarana untuk pertukaran Informasi antara kader dengan tenaga kesehatan, kader dengan masyarakat dan masyarakat dengan tenaga kesehatan, Melakukan Evaluasi pengabdian dengan menyebar kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar MPASI, Melanjutkan konsultasi online melalui Grup whatsapp antara pengabdian dengan ibu-ibu kader dan Membuat dan mencetak Lembar balik tentang MPASI

3. PELAKSANAAN DAN HASIL PENGABDIAN

A. PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian diikuti oleh 15 kader dari 6 posyandu yang ada di kelurahan banguntapan III. Adapun road map pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :



No	Jenis Kegiatan	Keterangan	Waktu
1	Koordinasi dengan Bidan Puskesmas Banguntapan III	Sudah terlaksana	Senin, 21 September 2020
2	Koordinasi dengan kepala kader Posyandu yang juga merupakan ibu Dukuh Sorowajan	Sudah terlaksana	Selasa, 21 September 2020
3	Koordinasi dengan kepala Ibu Lurah	Sudah terlaksana	Kamis, 24 September
4	Identifikasi peserta atas masukan dan bantuan bu Lurah & Juga Bu Dukuh	Sudah terlaksana	Jumat, 25 September 2020
4	Rekrutmen peserta dalam grup Whatsapp	Sudah terlaksana	22 – 25 September 2020
5	Pembuatan jadwal penyuluhan sesuai kesepakatan bersama	Sudah terlaksana	25 September 2020
6	Persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk penyuluhan	Sudah terlaksana	01 September 2020
7	Edukasi MPASI dan juga pelatihan perhitungan Z-Scoore untuk mendeteksi kejadian Stunting	Sudah terlaksana	Senin, 28 September 2020
8	Konsultasi masalah stunting, anemia, status gizi dan juga MPASI antara kpara kader dan pengabdian	Sudah terlaksana dan akan terus berjalan sampai dengan waktu yang tidak bisa ditentukan karena kegiatan akan pengabdian tindaklanjuti pada semester-semester berikutnya	Selasa, 29 September 2020 – kegiatan semester berikutnya
8	Membuat Lembar Balik sebagai media konseling MPASI untuk kader posyandu	Sudah tersusun materinya dan sedang proses editing design gambar kemudian lanjut pendaftaran HKI	Selasa, 29 September 2020
7	Monev		
8	Diseminasi Hasil		
9	Pelaporan		
10	Artikel Ilmiah		



B. HASIL PENGABDIAN

1. Hasil Kegiatan Penyuluhan

Sebagian besar kader posyandu balita sangat antusias mengikuti pelatihan, hal tersebut dilihat dari keaktifan ibu-ibu kader sewaktu dilakukan pelatihan. Berikut tabel distribusi frekuensi karakteristik kader yang hadir saat pelatihan berlangsung di Aula Sorowajan :

Tabel I : Karakteristik kader posyandu balita

Karakteristik	f	%
Usia		
20-35 tahun	0	0%
>35 tahun	15	100%
Pendidikan		
SLTP	3	20%
SLTA	12	80%
Pekerjaan		
Bekera	2	13,3%
Tikka bekera	8	53,3%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar memiliki rentang usia yang sama yaitu usia menopause, pendidikan sebagian besar adalah SLTA sebanyak 12 responden (80%), sedangkan status pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja yaitu 8 responden (53,3%).

Tabel 2 : pengetahuan kader sebelum penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	f	%
Tinggi	0	0%
Sedang	1	6,6%
Rendah	14	93,3%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 15 responden pada pengukuran awal sebelum penyuluhan sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang rendah tentang MPASI yaitu sebanyak 14 responden (93,3%).

Tabel 3 : Pengetahuan kader setelah penyuluhan

Pengetahuan	F	%
Tinggi	4	26,6%
Sedang	11	73,3%
Rendah	0	0%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 15 responden pada pengukuran awal sebelum penyuluhan sebagian besar kader memiliki pengetahuan sedang sebanyak 11



kader (73,3%) dan 4 diantaranya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang tinggi tentang MPASI yaitu sebanyak 4 responden (26,6%).

2. Hasil kegiatan praktik perhitungan status gizi balita dan deteksi dini stunting

Praktik perhitungan penilaian status gizi dan deteksi dini stunting dilakukan dua kali yaitu pada saat pertama kali (pre test) dan latihan ke dua setelah pemberian materi (post test). Berdasarkan penilaian kedua diperoleh hasil adanya peningkatan keterampilan kader posyandu dalam menghitung status gizi bayi dengan hasil penilaian rata-rata sebelum pelatihan 45,33 meningkat menjadi 78,67 setelah pelatihan. Secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi rata-rata, minimum maksimum dan standar deviasi Keterampilan Kader dalam menghitung status gizi dan stunting

Keterampilan	Mean	Min	Max	SD
Sebelum Pelatihan	45,33	40	60	6,399
Setelah Pelatihan	78,67	50	100	17,265

3. Hasil kegiatan Konsultasi online

Konsultasi online mengenai MPASI dilakukan sejak awal pembuatan grup whatsapp yaitu pada hari selasa, 22 September 2020 hingga sekarang. Konsultasi tersebut tidak hanya berjalan pada saat kegiatan ini berlangsung, melainkan akan tetap pengabdian lanjutan hingga waktu yang tidak ditentukan dengan tujuan akhir yaitu peningkatan derajat kesehatan balita kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Adapun derajat kesehatan balita yang akan dilaksanakan oleh pengabdian adalah observasi hasil pengukuran BB, perhitungan TB, status gizi dan PMT oleh kader pada bulan Oktober 2020. Adapun hasil observasi status kesehatan balita pada bulan September sebagai berikut :

Tabel 5 : Hasil Observasi status gizi balita pada bulan September

NO	NAMA POSYANDU	JML KADER	Baduta	CEK ANEMIA	STUNTING	GIZI KURANG	GIZI LEBIH	BGM
1	Flamboyan	12	26	0	0	0	0	0
2	Agung I	12	6	0	0	0	0	0
3	Gelatik	9	30	0	0	0	0	0
4	Mangga I	14	22	0	1	0	0	0
5	Jaranan	6	13	0	0	0	0	0
6	Kencursari I	12	48	0	1	2	1	2
Total		65	145	0	2	2	1	2

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa meskipun sebagian kecil kader posyandu sudah mengikuti pelatihan PMBA, namun masih ada balita yang mengalami stunting yaitu 2 balita, gizi kurang 2 balita, gizi lebih 1 balita, dan balita dengan hasil penimbangan dibawah garis merah ada 2 balita. Sedangkan untuk cek anemia sendiri para kader tidak pernah menganjurkan ibu balita untuk memeriksakan kondisi Hb bayinya karena ketidaktahuan kader terkait anemia defisiensi pada bayi, sehingga meskipun para kader menemukan kasus balita yang mengalami keterlambatan perkembang maka kader langsung merujuk ke puskesmas tanpa melakukan edukasi apapun terhadap ibu balita.

4. Hasil kegiatan pengadaan sarana konseling MPASI

Berdasarkan wawancara kepada ibu dukuh dan juga bu Lurah terkait kendala konseling kader di posyandu adalah minimnya pengetahuan kader itu sendiri tentang MPASI, hal tersebut ditunjang dengan kemampuan berfikir serta mengingat para kader yang semakin melemah seiring dengan usia kader yang sebagian besar sudah memasuki usia menopause. Pengabdian mencoba memfasilitasi kegiatan konseling bagi posyandu agar lebih mudah dalam pelaksanaannya dengan membuat media konseling berupa lembar balik MPASI yang sampai saat ini masih dalam tahap editing design gambar, selanjutnya akan pengabdian teruskan pada kepengurusan hak kekayaan intelektual (HKI) dan pendistribusian lembar balik pada semua posyandu yang telah mengikuti kegiatan yang pengabdian selenggarakan di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Adapun lembar balik yang sudah pengabdian susun dapat dilihat pada gambar cover berikut ini :



LEMBAR BALIK MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI)



Disusun oleh : [Nur Khasanah, S.ST., M.Kes](#)
[Novi Indrayani, S.ST., M.Kes](#)

4. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar, namun kondisi pandemi membuat pertemuan antara pengabdian dengan para kader menjadi terbatas sehingga pengabdian mensiasati kendala tersebut dengan membuat whatsapp grup, akun media social dan media konseling yang akan pengabdian distribusikan kepada masing-masing posyandu yang ada di wilayah kerja puskesmas banguntapan III yang telah mengikuti kegiatan pengabdian. Koordinasi dengan pihak puskesmas, bu lurah dan bu dukuh berjalan dengan lancar, kegiatan pengabdian sangat di apresiasi oleh pihak kelurahan banguntapan bantul dan diharapkan dapat ditindaklanjuti pada kegiatan pengabdian selanjutnya. Kegiatan pengabdian belum selesai 100% karena pada bulan oktober pengabdian akan menilai kembali status kesehatan balita dan membagikan lembar balik MPASI serta melakukan edukasi konseling via whatsapp grup melalui pembuatan video.

Dari hasil olah data karakteristik responden diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar memiliki rentang usia yang sama yaitu usia menopause, pendidikan sebagian besar adalah SLTA sebanyak 12 responden (80%), sedangkan status pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja yaitu 8 responden (53,3%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa rentang usia yang sama dapat memunculkan pemikiran yang sama dalam pengelolaan posyandu. Pendidikan ibu yang sama di rentang sekolah menengah ke atas berarti seluruh kader sudah dapat dipastikan tidak ada kendala terkait dengan baca tulis dan status pekerjaan sebagian



besar dalam kategori tidak bekerja memberikan peluang kepada kader untuk dapat berkontribusi maksimal dalam pengembangan posyandu.

Menurut Iswarawanti (2010) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja kader sangat kompleks dan bervariasi antara satu daerah dengan daerah lain. Selain faktor internal seperti usia, lama dedikasi, pengalaman, status sosial, keadaan ekonomi dan dukungan keluarga; faktor eksternal seperti kondisi masyarakat dan instansi kesehatan juga mempengaruhi motivasi dan retensi kader. Manfaat non- finansial juga sangat penting bagi suksesnya suatu program kader.

Pemberian penyuluhan MP-ASI dinilai sangat efektif pada program ini karena dapat dilihat dari hasil pre dan post test yaitu 2 diketahui bahwa dari 15 responden pada pengukuran awal sebelum penyuluhan sebagian besar kader memiliki pengetahuan yang rendah tentang MPASI yaitu sebanyak 14 responden (93,3%). Kemudian setelah dilakukan penyuluhan diketahui bahwa dari 15 responden pada pengukuran awal sebelum penyuluhan sebagian besar kader memiliki pengetahuan sedang sebanyak 11 kader (73,3%) dan 4 diantaranya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang tinggi tentang MPASI yaitu sebanyak 4 responden (26,6%).

Pada saat praktik perhitungan penilaian status gizi dan deteksi dini stunting dilakukan dua kali yaitu pada saat pertama kali (pre test) dan latihan ke dua setelah pemberian materi (post test). Berdasarkan penilaian kedua diperoleh hasil adanya peningkatan keterampilan kader posyandu dalam menghitung status gizi bayi dari 1

kader 96,6%) yang memiliki keterampilan tinggi meningkat menjadi 11 kader (73,3%). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kader lebih terampil dalam menghitung penilaian status gizi dan deteksi dini stunting.

Hasil evaluasi pembuatan WA grup kader sangat aktif untuk memberikan update informasi terkait dengan pelaporan status gizi balita pada bulan September. Kemudian yang terakhir yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber tim pengabdian membuat suatu inovasi lembar balik konseling untuk posyandu yang mana lembar balik ini bertujuan untuk membantu memfasilitasi kader dalam menyampaikan informasi terkait dengan MP-ASI sehingga informasi yang disampaikan sesuai. Dikarenakan rentang usia kader yang sudah memasuki masa menopause sehingga meminimalkan jika kader merasa lupa akan informasi tersebut.



5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian sudah berjalan dengan lancar dan akan ditindaklanjuti oleh pengabdian. Adapun Rencana Tindak Lanjut dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Membuat Lembar Balik sebagai media konseling MPASI untuk kader posyandu	Sudah selesai
2	Mengurus pendaftaran HKI	Nomor sertifikat HKI EC00202054752 pada tanggal 1 Desember 2020
3	Monev	Oktober 2020
4	Penyusunan Laporan	Oktober 2020
5	Diseminasi Hasil	November 2020
6	Pelaporan	Desember 2020
7	Artikel Ilmiah	10 Desember 2020

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinkes DIY. (2017). Profil Kesehatan Profinsi DI Yogyakarta Tahun 2017. Dinkes Povinsi Yogyakarta
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2017. Kementerian Kesehatan RI.
- [3] Oktiawati Anisa, Erna Juliati, Regina Natalia. (2016). Pedoman pelaksanaan posyandu. Nuha Medika: DIY
- [4] Prieto-patron, A., Hutton, Z. V, Garg, P., Rao, S., Eldridge, A. L., & Detzel, P. (2017). The Association between Complementary Foods and Hemoglobin Concentrations in Indian Infants. *Journal of Human Nutrition & Food Science*, 5, 1–11.
- [5] Riskesdas (2018). Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI 2018. Riset Kesehatan Daerah. Jakarta: Riskesdas: 2018
- [6] Sarah E. Cusick, Michael K. Georgieff. The Role of Nutrition in Brain Development. (2016). *The Golden Opportunity of the First 1000 Days*. The Journal of Pediatrics. 2016:15.
- [7] Tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (2018). 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- [8] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). Gerakan Nasional Pencegahan Stunting dan Kerjasama Kemitraan Multi Sektor. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI.